



Konsep Etika Ahmad Amin dan Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial

Dendy Wahyu Anugrah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dendywahyu291@gmail.com

Submission: 01-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 01-07-2025

Published: 09-07-2025

Abstract

Ethics is a fairly central and important discussion in people's lives. This is because in a community, there are ethical values that guide a society to try to realise social welfare. Therefore, it is interesting to study further how ethics can be used as a guideline to realise the noble ideals of the community. Therefore, this research aims to review one of the contemporary ethical thinkers from Egypt, Ahmad Amin, and explain how his thoughts are relevant in realising social welfare. The research method used in this research is the library research method with the source of the book Etika: Ilmu Akhlak (1986) by Ahmad Amin. Thus, this research concludes that Ahmad Amin's ethical thinking has relevance to the realisation of the social welfare of community life, especially when individual rights and obligations are implemented properly.

Keywords: Ethics, Social Welfare, Ahmad Amin

Abstrak

Etika merupakan pembahasan yang cukup sentral dan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab, dalam suatu komunitas masyarakat, terdapat nilai-nilai etis yang menjadi pedoman suatu masyarakat untuk berusaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana etika dapat dijadikan pedoman untuk mewujudkan cita-cita luhur masyarakat tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengulas salah satu pemikir etika kontemporer asal Mesir, Ahmad Amin, dan menjelaskan bagaimana relevansi pemikirannya dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber buku *Etika: Ilmu Akhlak* (1986) karya Ahmad Amin. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran etika Ahmad Amin mempunyai relevansi terhadap terwujudnya kesejahteraan sosial kehidupan masyarakat, terutama ketika hak dan kewajiban individu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: Etika, Kesejahteraan Sosial, Ahmad Amin

A. PENDAHULUAN



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Secara sosiologis, setiap individu dalam suatu masyarakat akan bersinggungan dengan individu yang lain. Aktivitas sehari-hari menuntut mereka harus berinteraksi dengan orang lain, sehingga memunculkan suatu tindakan komunikatif yang menjadi produk sekaligus bahan reproduksi sosial masyarakat. Berkaitan dengan interaksi sosial tersebut, seseorang memiliki relasi etis yang membentuk suatu komunitas masyarakat yang berkeadaban.

Relasi etis tersebut merupakan salah satu langkah praktis yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Sebab, pada dasarnya, kesejahteraan sosial adalah tujuan suatu komunitas masyarakat, maka seluruh elemen masyarakat berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut dengan berbagai cara, mulai dari pola komunikasi, menjalankan ajaran moral, hingga menyusun pandangan hidup (Maeli, 2011). Kesejahteraan sosial (bersama) ini merupakan hasil dari aktivitas gotong-royong, saling bekerja sama satu sama lain, dan komunikasi demokratis yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa melalui proses tersebut, kesejahteraan sosial hanya akan menjadi tujuan yang tidak akan pernah terealisasi.

Untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat yang harmonis, secara intrinsik, kehidupan sosial dalam suatu masyarakat memuat norma dan nilai-nilai etis sebagai sarana untuk mempertahankan kesejahteraan sosial, misalnya pergaulan hidup antar-individu. Norma dan nilai tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi problem sosial, terutama yang berkaitan dengan moralitas manusia (Nizar, 2017). Dalam kehidupan praksis, moralitas seseorang menjadi penting, sebab hal tersebut menunjang kesejahteraan sosial yang menjadi cita-cita bersama.

Oleh karena individu dalam suatu masyarakat terikat oleh norma dan nilai yang menjadi pijakan bersama, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk moral. Sebab, eksistensi manusia tidak dapat disamakan dengan makhluk lain seperti binatang, misalnya. Manusia memiliki kesadaran moral yang tidak dimiliki oleh binatang. Sehingga, atas dasar kesadaran moral tersebut, manusia mampu membedakan hal baik dan hal buruk dalam kehidupannya (Zuhri, 2016).

Mengenai relasi etis seseorang dengan orang lain, mafhum disebut etika atau moral. Penggunaan kedua istilah tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah

tidak memiliki perbedaan yang jelas. Mengenai istilah tersebut, Magnis-Suseno (2008) memberikan penjelasan yang cukup membantu untuk membedakan istilah etika dan moral. Menurutnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang menghasilkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Dengan kata lain, etika ialah pemikiran kritis dan fundamental tentang ajaran-ajaran moral normatif. Sedangkan moral lebih mengacu pada baik-buruk manusia sebagai "manusia". Ruang lingkup moral adalah kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Terdapat norma-norma moral yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kebaikan seseorang (Magnis-Suseno, 2008). Secara sederhana, moral adalah ekspresi praktis manusia dalam kehidupan.

Dalam pengertian Bertens (2013), etika memiliki tiga arti, antara lain: *pertama*, nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya; *kedua*, kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya, kode etik; *ketiga*, ilmu tentang yang baik atau buruk (Bertens, 2013). Ketiga arti tersebut adalah pengertian etika yang sering menjadi pembahasan, terutama etika sebagai ilmu yang berusaha merefleksi ajaran-ajaran moral atau keyakinan etis dengan pendekatan sistematis dan metodis.

Dari pemahaman atas etika, manusia diharapkan memiliki moral yang baik. Meski, dalam beberapa hal, tidak demikian. Namun, persoalan yang paling krusial dan fundamental ialah, bagaimana konsep etika mampu berimplikasi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Sebab, tanpa pemahaman yang memadai tentang etika, terutama etika sosial, kesejahteraan sosial yang menjadi tujuan bersama sulit diwujudkan. Selain itu, etika juga dapat mengantarkan masyarakat kepada kemampuan bersikap kritis dan rasional (Taufik, 2018). Hal ini merupakan akibat yang membantu masyarakat dalam menghadapi problem-problem sosial, terutama dalam spektrum moralitas.

Beberapa penelitian yang mengulas dan mengkaji pemikiran Ahmad Amin yang berkaitan dengan etika, di antaranya yang dilakukan oleh Raikhan tentang pendidikan akhlak (Raikhan, 2020), Samsudin tentang pendidikan karakter di era kontemporer (Samsudin, 2020), dan Anwar berkenaan dengan pendidikan kecerdasan spiritual serta emosional dalam rangka meningkatkan *akhlakul karimah* (Anwar, 2022). Ketiga

penelitian ini lebih menitikberatkan pada wilayah pendidikan karakter yang ditinjau dari perspektif Ahmad Amin.

Selain itu, penelitian yang fokus pada pemikiran Ahmad Amin tentang hadis dan kritik terhadap hadis juga pernah dilakukan oleh Nurmahni (Nurmahni, 2011) dan Umar (Umar, 2018). Sementara Arianto dan Hasbullah berusaha membandingkan (studi komparasi) pemikiran hadis Ahmad Amin dengan cendekiawan Islam lain (Arianto & Hasbullah, 2023). Akan tetapi, studi yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut fokus pada pemikiran Ahmad Amin tentang dan hadis dan kritik-kritiknya.

Melihat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sejauh ini belum ada yang fokus mengkaji tentang pemikiran etika Ahmad Amin dan bagaimana relevansinya terhadap cita kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep etika menurut seorang cendekiawan Islam asal Mesir, Ahmad Amin, dan memahami relevansi pemikirannya tersebut terhadap cita kesejahteraan sosial masyarakat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperjelas tujuan penelitian, perlu menggunakan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Haryoko et al., 2020). Kemudian dalam mengumpulkan data-data, penelitian ini memiliki dua sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah buku *Etika: Ilmu Akhlak* (1975) karya Ahmad Amin, sedangkan sumber sekunder ialah buku, artikel, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, etika dipahami sebagai pemikiran tentang moralitas manusia. Pentingnya manusia memiliki moral yang baik, adalah salah satu pembahasan etika. Tinjauan etika terhadap ajaran moral dapat dilakukan secara sistematis, metodis, dan kritis. Sehingga akan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai tindakan moral. Dalam pengertian Ahmad Amin, etika merupakan ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, dan menjelaskan

tujuan atas apa yang mereka perbuat (Arifai, 2019). Maka, sangat penting memahami konsep etika sebagai upaya untuk memahami maksud dan tujuan tindakan etis yang dilakukan oleh masyarakat. Sebelum menguraikan konsep etika Ahmad Amin, perlu untuk mengetahui lebih dulu sosok cendekiawan Muslim asal Mesir ini.

Biografi Singkat Ahmad Amin

Ahmad Amin merupakan seorang cendekiawan Muslim modern dan penulis masyhur yang lahir pada Oktober 1886 Masehi/Muharram 1304 Hijriyah di Kairo, Mesir. Pendidikan awalnya, ia dapatkan dari orang tua. Kemudian, setelah beranjak usia, Ahmad Amin belajar di Kuttab untuk tingkat dasar dan menengah. Setelah belajar di Kuttab, ia melanjutkan di Universitas Al-Azhar di fakultas hukum. Selanjutnya, ia lulus dan diangkat menjadi hakim Peradilan Agama (Nurmahni, 2011). Bersamaan menjadi hakim, ia juga mengajar hingga tahun 1921.

Pada tahun 1926, Ahmad Amin diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra Arab (*Kulliyat al-Adab*) di *al-Jami'ah al-Mishriyyah*, Mesir. Dan pada 1938, ia menjadi Dekan di perguruan tinggi tersebut. Akhirnya, ia diangkat menjadi Rektor di Direktorat Kebudayaan pada Liga Arab (*Jami'ah al-Duwal al-'Arabiyyah*). Selain itu, Ahmad Amin juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti Dewan Keilmuan Arab (*al-Majma' al-'Ilm al-Arab*) di Syiria, Dewan Bahasa di Kairo, dan Dewan Keilmuan Irak di Baghdad. Ia mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kairo. Ia wafat pada 30 Mei 1954 Masehi/30 Ramadhan 1373 Hijriyah (Samsudin, 2020).

Selama hidup, Ahmad Amin adalah seseorang yang sangat produktif dalam menulis. Beberapa karyanya, antara lain: *Fajr al-Islam*; *Fayd al-Khathir*; *Zhuhr al-Islam*; *Yaum al-Islam*; *Asy-Syarq wa al-Gharb*; *An-Naqd al-Adabi*; *Zumala' al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*; *Mabadi' al-Rasyid*; *Al-Akhlaq*; *Dhuha al-Islam*; *Hayati*; dan lain sebagainya.

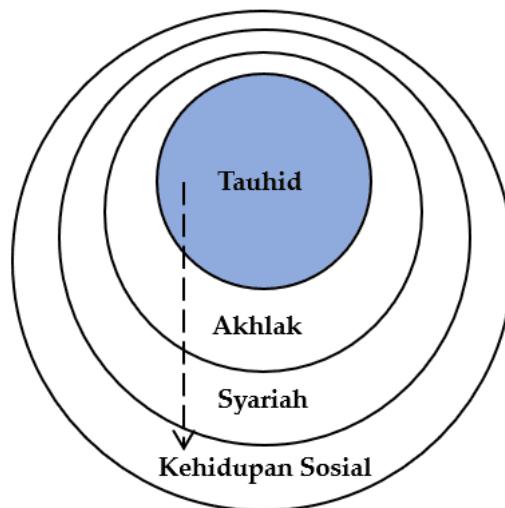
Konsep Etika Ahmad Amin

1. Definisi, Objek, dan Tujuan Etika

Etika, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (bentuk tunggal) atau *ta etha* (jamak). Kata *ethos* mempunyai arti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat, kebiasaan, watak, perasaan, dan sikap. Adapun *ta etha* (dalam bentuk jamak), memiliki arti kebiasaan. Maka, etika dapat dipahami sebagai tindakan atas dasar moral yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu (Fatihah, 2018). Sedangkan secara definitif, menurut Ahmad Amin, etika (*akhlak*) merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia atas perbuatannya, dan menunjukkan cara bagaimana manusia melakukannya (Amin, 1991). Sehingga, etika berupaya menyelidiki segala tindakan manusia sebagai individu dan masyarakat.

Namun, tidak semua tindakan manusia dapat dilihat dalam perspektif etika. Atau, tidak semua perbuatan manusia dapat dinilai baik dan buruk sesuai penilaian etis. Sebab, tindakan yang tidak disengaja, tidak bisa dinilai oleh etika. Maka, dapat dikatakan, bahwa objek etika ialah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia karena kehendak diri (kesengajaan) (Amin, 1991). Pada dasarnya, etika merupakan pemikiran-pemikiran kritis. Pemikiran kritis tersebut adalah hasil dari renungan seseorang (filsuf) dalam melihat realitas yang ada di sekeliling mereka. Singkatnya, etika tidak hanya membahas “apa yang seharusnya” (*das sollen*), namun juga membahas “apa yang ada” (*das sein*), sehingga teori etika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2020).

Dalam Islam, etika (*akhlak*) harus dilandasi oleh ketauhidan. Hal ini yang membuat etika Islam berbeda dengan etika pada umumnya, khususnya etika yang digagas oleh para pemikir Barat. Untuk memperjelas penjelasan etika Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Skema Etika Islam

Pada gambar di atas, tauhid menduduki posisi paling utama. Sedangkan etika berada di urutan kedua. Artinya, etika dalam Islam harus dilandasi oleh ajaran tauhid. Kemudian syariah berada di urutan ketiga. Hal ini menandakan, bahwa syariah harus dijawi atau tetap berlandaskan ajaran tauhid dan nilai-nilai etika (Yaqin, 2018). Sehingga, kehidupan muslim akan menjadi terarah dan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena etika dalam Islam merupakan perangkat nilai yang tidak hanya memuat sikap dan perilaku normatif seperti dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan semata, melainkan juga sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta (Wahyuningsih, 2022).

Kendati demikian, dengan memahami etika sebagai ilmu, tidak lantas membuat manusia menjadi baik. Manfaat manusia mempelajari etika, setidaknya, untuk memberi tahu mereka tentang baik dan buruk. Dan, Ahmad Amin berpendapat, bahwa tujuan etika ialah mendorong kehendak manusia, agar membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan serta kesempurnaan, hingga memberi manfaat kepada sesama manusia (Amin, 1991). Dengan kata lain, etika senantiasa mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika

Ahmad amin menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan sesuatu, di antaranya:

a) Insting

Dalam memaknai insting ini, Ahmad Amin mendefinisikannya sebagai sesuatu yang menentukan tujuan yang dikehendaki. Insting tersebut harus diselaraskan dengan akal. Sebab akal memiliki tugas untuk mewujudkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga, menurut Ahmad Amin, insting merupakan jiwa pertama yang membentuk akhlak. Namun keberadaan insting tidak bisa dibiarkan begitu saja, ia harus dididik dengan cara menolak atau menerimanya (Amin, 1991).

b) Adat kebiasaan

Suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, menurut Ahmad Amin, disebut adat kebiasaan. Segala perbuatan yang disebut adat kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yakni karena menyukai suatu hal yang kemudian memunculkan perbuatan dan dikerjakan secara berulang-ulang (Amin, 1991).

c) Turunan (*warisan*) dan lingkungan (*milieu*)

Sesuatu yang dimaksud turunan (*warisan*) oleh Ahmad Amin adalah sifat-sifat yang sama, seperti bentuk, panca-inedra, perasaan, akal, dan kehendak. Meski dalam beberapa hal, tidak semua dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bagi Ahmad Amin, tiap-tiap individu maupun masyarakat dalam bangsa tertentu memiliki karakter akal dan akhlak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan “turunan” dari tiap individu dan bangsa tersebut. Selain itu, terdapat lingkungan (*milieu*) yang berarti segala sesuatu yang berada dalam lingkungan manusia tinggal. Lingkungan (*milieu*) ini dibagi menjadi dua, yakni milieu alam (material) dan milieu pergaulan (rohani) (Amin, 1991). Menurut Ahmad Amin, kedua hal ini mempengaruhi terbentuknya tubuh, akal, dan akhlak.

d) Kehendak

Bagi Ahmad Amin, perbuatan manusia dibagi menjadi dua, yakni perbuatan yang hasil kehendak seperti detak jantung, kedipan mata, dan perbuatan yang muncul karena hasil kehendak seperti membaca dan menulis. Kehendak memiliki dua macam, yaitu kehendak mendorong dan kehendak menolak. Di satu sisi, dengan kehendak, manusia dapat melakukan sesuatu. Sedangkan di sisi lain, kehendak dapat mencegah perbuatan manusia, seperti melarang berkata dan berbuat. Menurut Ahmad Amin, faktor kehendak ada dua: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah apa yang diwariskan oleh manusia, sedangkan faktor eksternal ialah pendidikan, lingkungan, dan adat kebiasaan (Amin, 1991).

e) Suara hati (*Conscience*)

Dalam diri manusia memiliki kekuatan yang memerintah dan melarang. Kekuatan itu disebut suara hati. Terdapat tiga tingkatan suara hati ini, antara lain:

pertama, perasaan melaksanakan kewajiban karena takut kepada manusia; *kedua*, perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meski sendirian atau melakukannya di depan umum; *ketiga*, perasaan yang mengikuti apa yang dipandang benar oleh dirinya. Tingkatan yang terakhir adalah tingkatan yang paling tinggi. Biasanya terjadi pada orang-orang besar dan para pemimpin ulung (Amin, 1991).

f) Cita-cita (*Idealitas*)

Setiap manusia, menurut Ahmad Amin, wajib memiliki cita-cita. Cita-cita adalah gambaran yang berada dalam pikiran manusia yang berusaha dicapai dan diwujudkan di dalam kenyataan. Manusia, salah satunya, juga dipengaruhi oleh cita-cita atau gambaran ideal ini. Untuk meraihnya, manusia rela melakukan sesuatu. Bahkan, menurut Ahmad Amin, cita-cita memiliki pengaruh di dalam jiwa dan selalu terbayang di hadapan manusia yang selalu berusaha mereka wujudkan di dunia (Amin, 1991).

3. Tolok Ukur Baik dan Buruk

Untuk dapat mengukur sesuatu dan mengetahui baik dan buruk sesuatu tersebut, perlu acuan atau tolok ukur, sehingga seseorang mampu menilai dengan tepat. Mengenai etika, Ahmad Amin memberikan pemikiran (aliran pemikiran) dan sebagai tolok ukur perbuatan manusia dapat dinilai baik dan buruknya. Tiga hal tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Adat-istiadat

Dalam adat istiadat umumnya terdapat perintah dan larangan yang dilandasi beberapa hal, antara lain: pendapat umum, sesuatu yang diriwayatkan secara turun temurun, dan beberapa upacara, pertemuan. Banyak orang berpendapat, bahwa suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan adat istiadat, dan jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan adat istiadat, maka ia dianggap buruk. Setiap orang tidak dapat terlepas dari adat istiadat ini, sebab mereka berada dalam lingkungan masyarakat.

b) Hedonisme (*Egoistic Hedonism*)

Pandangan aliran ini menyatakan bahwa, manusia hendaknya mencari kenikmatan. Sebab, kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Ketika manusia diberi dua pilihan, maka menurut aliran ini, seyogianya ia memilih perbuatan yang lebih besar mendapatkan kenikmatan. Atau, dengan kata lain, manusia hendaknya mencari kenikmatan yang sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri.

c) Utilitarianisme (*Universal Hedonism*)

Seperti halnya hedonisme pertama, aliran ini juga berpendapat bahwa tujuan manusia ialah kenikmatan. Namun, kenikmatan itu diperuntukkan kepada seluruh manusia, tidak untuk dirinya sendiri. Sedangkan, kenikmatan yang dimaksud dalam aliran ini ialah kenikmatan lahir dan bathin (tubuh dan akal).

d) Institusi (*Institution*)

Berbeda dengan dua aliran di atas, pandangan ini berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kekuatan insting bathin yang dapat membedakan baik dan buruk. Kekuatan untuk menentukan baik dan buruk, dalam diri manusia, tergantung usia dan milieu (lingkungan) tiap-tiap individu.

Etika Individu dan Masyarakat: Hak dan Kewajiban Menurut Ahmad Amin

Relasi individu dan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dianggap remeh. Bagaimana tidak, sebab seorang individu di dalam suatu masyarakat akan bersinggungan langsung dengan individu yang lain. Dalam Islam, pertemuan yang disengaja antar-individu disebut silaturahmi (Sesady, 2023). Menurut Ahmad Amin, masyarakat diilustrasikan sebagai kesatuan tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengalami sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit. Karena setiap individu terkait dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain (Raikhan, 2020). Apalagi dalam suatu bangsa yang memiliki spektrum yang lebih luas. Tiap-tiap anggota dari suatu bangsa akan mempengaruhi pada bangsanya dengan pengaruh baik dan buruk (Amin, 1991).

Sehingga, ketika seseorang berada dalam suatu komunitas masyarakat atau bangsa tertentu, terdapat hak dan kewajiban di dalamnya. Menurut Ahmad Amin, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan (Amin, 1991). Hak dan

kewajiban tersebut terkait satu sama lain; pertama, setiap orang harus menghormati hak orang lain dan tidak berusaha mengganggunya, dan kedua, wajib bagi seseorang menggunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Adapun berkenaan dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam suatu masyarakat, antara lain (Amin, 1991):

1. Hak-hak

Pertama, hak hidup. Hak ini merupakan sesuatu yang suci yang dimiliki oleh tiap-tiap individu manusia. Namun, karena kehidupan manusia itu berada dalam suatu masyarakat (bersinggungan dengan orang lain), maka seseorang perlu mengorbankan hidupnya untuk membela tanah air atau bangsanya sebab dijajah oleh bangsa lain. Dan, manusia satu dengan yang lain harus menghargai hak hidup masing-masing, agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Kedua, hak kemerdekaan. Maksud dari kemerdekaan tersebut ialah, bertindak atas dasar kehendaknya dengan tanpa ada sesuatu yang memaksa dan menguasainya kecuali Tuhan. Secara sederhana, hak kemerdekaan ini menandaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan sebagaimana manusia, bukan sebagai benda. Sehingga, tidak terjadi lagi sistem perbudakan atau eksplorasi manusia atas manusia lainnya. Ahmad Amin memberikan empat macam kemerdekaan, antara lain: kemerdekaan merupakan lawan dari perbudakan; kemerdekaan bangsa-bangsa; kemerdekaan kemajuan; dan kemerdekaan politik.

Ketiga, hak memiliki. Adanya hak milik ini merupakan penyempurnaan dari hak kemerdekaan individu. Di dalam hak milik ini, terdapat dua kewajiban: wajib bagi semua orang untuk menghormati milik perseorangan dan tidak mengganggunya. Dan wajib bagi pemilik untuk menggunakan kepemilikannya dengan sebaik-baiknya.

Keempat, hak mendidik. Setiap individu mempunyai hak mendidik dan belajar menurut kecakapan, kemampuan, dan bakat masing-masing. Hak ini berusaha memberikan kebebasan bagi manusia untuk belajar, meningkatkan kualitas diri, dan meraih cita-cita sesuai dengan keinginannya.

Kelima, hak-hak perempuan. Seperti yang telah disebutkan, bahwa setiap manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki hak yang sama. Namun, dalam beberapa hal, perempuan juga memiliki hak yang berbeda dengan laki-laki. Hak perempuan di sini, misalnya kesetaraan di dalam segala bidang seperti wilayah politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Juga hak bagi perempuan memilih laki-laki yang akan menjadi suaminya. Secara umum, hak perempuan yang dimaksud, menghendaki perempuan tidak diposisikan di bawah laki-laki. Padangan Ahmad Amin ini bersifat emansipatif.

2. Kewajiban

Menurut Ahmad Amin, setiap seseorang harus menunaikan kewajibannya. Menunaikan kewajiban dirinya dan untuk masyarakat. Mengenai kewajiban ini, Ahmad Amin menyebutkan dua kewajiban yang (penting) harus dijalankan seseorang, antara lain:

Pertama, kewajiban manusia kepada kepada Allah Swt. Terdapat suatu kekuatan yang tidak tampak atau terlihat, akan tetapi menggerakkan dunia dan seisinya. Suatu kekuatan tersebut disebut Tuhan (Allah). Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban terhadap Tuhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur hamba kepada Tuhan sebab telah memberikan nikmat dan karunia yang tidak terhingga.

Kedua, kewajiban manusia kepada bangsanya. Cinta tanah air atau kebangsaannya sendiri merupakan bentuk nasionalisme diri tiap-tiap individu. Dalam hidup, manusia menghirup udara, menggunakan tanah, dan menikmati air yang ada di dalam bangsanya, sehingga sudah semestinya setiap manusia yang menjadi warga negara mencintai negerinya sendiri dengan tidak merusak nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Terdapat beberapa cara manusia mengabdi atau khidmah kepada bangsanya, antara lain: membela negerinya jika dijajah oleh bangsa lain; membaktikan hidupnya dalam dunia politik, sosial, dan kebudayaan. Juga, kewajiban yang harus dilakukan seseorang dalam suatu bangsa adalah, menghormati hak-hak warga negara dan saling menjaga satu sama lain.

Relevansi Etika Ahmad Amin terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Pandangan suatu masyarakat terhadap cita-cita kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat fundamental. Di dalam etika sosial kemasyarakatan, masyarakat bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan melahirkan sikap jujur, peduli satu sama lain, saling memahami, menghargai, mencintai, dan gotong-royong di antara sesama warga (Haris, 2010), terutama dalam suatu bangsa maupun komunitas masyarakat tertentu.

Secara definitif, kesejahteraan sosial dapat dilihat dari dua perspektif, yakni kesejahteraan sosial sebagai institusional (*institution*) dan kesejahteraan sebagai suatu disiplin akademik (*academic discipline*). Dalam perspektif institusional, kesejahteraan sosial dipahami sebagai suatu sistem nasional dari program-program, manfaat-manfaat, dan layanan-layanan yang membantu mempertemukan berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang merupakan hal dasar bagi pemeliharaan manusia. Sedangkan dalam perspektif akademik, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga, program, personel, dan kebijakan yang mempunyai fokus pada pemberian layanan sosial kepada masyarakat (Sukmana, 2022).

Dalam konteks kesejahteraan sosial, etika Ahmad Amin memberikan kontribusi terhadap cita-cita tersebut. Sebab etika yang dikemukakan oleh Ahmad Amin juga berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Apalagi, pembentukan tindakan etis seseorang juga bergantung dengan masyarakat. Seseorang tidak dapat menilai baik-buruk sesuatu, jika ia terpisah dari masyarakat (Amin, 1991). Oleh karena ia berada dalam suatu komunitas masyarakat, maka wajib bagi tiap-tiap individu manusia melakukan tindakan positif (atau berlaku baik) terhadap masyarakat sebagai cara untuk mewujudkan cita-cita kesejahteraan sosial.

Lebih jauh, konsep etika Ahmad Amin yang berkaitan dengan hak dan kewajiban individu terhadap kehidupan sosial juga berkontribusi dan relevan. Bagaimana seseorang dalam suatu masyarakat senantiasa menghormati, menghargai, dan melindungi hak orang lain serta menggunakan hak yang dimiliki sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selain itu, menjalankan kewajiban untuk masyarakat

atau bangsanya dengan cara khidmah, membela kepentingan umum, dan merealisasikan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat atau bangsanya.

Ahmad Amin juga menekankan seseorang untuk mengikuti dan menaati aturan dan pendapat umum dalam suatu masyarakat. Kedua hal tersebut memberikan dampak besar bagi manusia, dan sebagai pendorong bagi setiap anggota masyarakat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri. Dengan demikian, kesejahteraan dalam suatu masyarakat akan terwujud. Sebab, menurut Ahmad Amin, etika (*akhlak*) adalah unsur penting untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

D. SIMPULAN

Etika (*akhlak*), menurut Ahmad Amin, merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia atas perbuatannya, dan menunjukkan cara bagaimana manusia melakukannya. Sedangkan ruang lingkup etika ialah tindakan atau perbuatan yang dilandasi dengan kehendak atau kesengajaan.

Berkenaan dengan ukuran etika, Ahmad Amin menghadirkan pandangan hedonisme, utilitarianisme, dan intuisionisme. Sehingga, perbuatan seseorang dapat diukur atas dasar ukuran tersebut. Selanjutnya, menurut Ahmad Amin, tiap-tiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Hak yang dimiliki seseorang, antara lain: hak hidup, hak kemerdekaan, hak milik, hak mendidik, dan hak-hak perempuan. Sedangkan kewajiban yang penting ialah kewajiban manusia kepada Allah Swt. dan kewajiban kepada bangsanya.

Konsep etika Ahmad Amin, jika ditelaah secara mendalam, ternyata memberikan pengaruh dan masih relevan hingga saat ini terhadap cita-cita kesejahteraan sosial. Terutama, penekanan seseorang atas hak dan kewajiban yang dibebankan pada dirinya dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial dapat terwujud, jika seseorang menjalankan kewajibannya secara maksimal dan menggunakan hak yang dimiliki untuk kebaikan diri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD.
- Amin, A. (1991). *Etika (Ilmu Akhlak)* (F. Ma'ruf (penerj.)). PT Bulan Bintang.
- Anwar, Y. (2022). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali. *Ihtiroh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Arianto, & Hasbullah, A. R. (2023). Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komparatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba'i. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Arifai, A. (2019). Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1).
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Fatihah, S. R. (2018). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2).
- Haris, A. (2010). *Etika HAMKA*. LKiS.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Maeli, M. (2011). Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi. *Jurnal Orientasi Baru*, 20(1).
- Magnis-Suseno, F. (2008). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Nizar. (2017). Hubungan Etika dan Agama Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1).
- Nurmahni. (2011). Ahmad Amin: Kritik dan Pemikirannya Tentang Hadis. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Raikhan. (2020). Pendidikan Akhlak: Perspektif Ahmad Amin dalam Karyanya Al-Akhlaq. *Darajat*, 3(1).
- Samsudin. (2020). Pendidikan dan Karakter di Era Kontemporer Dalam Perspektif Ahmad Amin. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2).
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukmana, O. (2022). *Dasar-dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. UMMPress.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1).
- Umar, A. (2018). Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah. *DINAMIKA : Jurnal Kajian*

- Pendidikan dan Keislaman, 3(2).* <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.637>
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 8(1)*.
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam. *Tarbiya Islamia, 7(2)*.
- Zuhri, H. (2016). *Etika: Perspektif, Teori, dan Praktik*. FA Press.